

KESIAPAN KERJA DALAM KEPRIBADIAN ISLAMI MAHASISWA

Haris Fadillah
Mufida Istati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: harisfadillah@yahoo.co.id

Info Artikel

Diterima: 16 Oktober
2017

Direvisi: 12 Nopember
2017

Dipublikasikan: 31
Desember 2017

Kata Kunci: Kesiapan
kerja, Kepribadian
Islami

Keyword : *Readiness
work, Islamic Personality*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa KI-BKI Jurusan pendidikan angkatan 2014. Objek penelitian ini adalah kesiapan kerja pada kepribadian mahasiswa Islam angkatan KI-BKI tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan bekerja pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kerja dalam kepribadian mahasiswa Islam angkatan KI-BKI 2014 memiliki kemampuan yang baik. Dari hasil penelitian ada beberapa saran yang diberikan kepada departemen KI-BKI untuk terus meningkatkan upaya dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi konselor. Untuk siswa KI-BKI sebagai calon guru BK untuk terus mengembangkan diri untuk mencapai kompetensi konselor yang diharapkan.

Abstract

This research is field research (field research) is qualitative, that is a research that produce descriptive data. The subjects of this study are students of KI-BKI Department of class of 2014. The object of this research is the readiness of work in the Islamic student's personality of KI-BKI force of 2014. Data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. Based on the results of data analysis, the research findings show that the readiness of work on aspects of knowledge, skills, and work actions in the Islamic student's personality of KI-BKI force 2014 have good ability. From the results of the research there are some suggestions that are given to the department of KI-BKI to continue to improve efforts in facilitating the development of counselor competence. For KI-BKI students as BK teacher candidates to continue to develop themselves to achieve the expected counselor competence.

DOI: 10.24176/jkg.v3i2.1920

© 2017 Universitas Muria Kudus
Print ISSN 2460-1187
Online ISSN 2503-281X

GUSJIGANG
JURNAL KONSELING

PENDAHULUAN

Mahasiswa jurusan Kependidikan Islam-Bimbingan Konseling Islam (selanjutnya KI-BKI) merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Banjarmasin. Selama menempuh perkuliahan mahasiswa akan mendapatkan pengalaman baik teori dan praktik tentang bimbingan dan konseling. Agar mahasiswa yang telah berhasil lulus S1 KI-BKI menjadi seorang guru BK yang siap mengaplikasikan pengalaman belajarnya di dunia kerja nantinya. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi jurusan KI-BKI dalam Sukarni (2014) yaitu visi KI-BKI menjadi program studi yang unggul, kompetitif, profesional dan berakhlak mulia dalam bidang BKI di Kalimantan pada tahun 2020. Jurusan KI-BKI memiliki misi yaitu: (1) menyiapkan sarjana Bimbingan Konseling Islam yang berkompoten dan berwawasan IPTEK dan IMTAQ (ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa).

Sarjana Bimbingan Konseling Islam berkompoten dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa. Sarjana BKI diharapkan memiliki kesiapan untuk masuk di dunia kerja. Kesiapan kerja atau disebut juga kompetensi kerja adalah "kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan" (UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan).

Kesiapan kerja mahasiswa jurusan KI-BKI mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa konselor dimasukan sebagai kategori pendidik. Konselor juga harus memiliki empat kompetensi konselor. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, adalah sebagai berikut: 1. Kompetensi Pedagogik, terdiri atas: (a) Menguasai teori dan praktis pendidikan; (b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi serta perilaku konseli; (c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling. 2. Kompetensi Kepribadian, terdiri dari: (a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih; (c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; (d) Menampilkan

kinerja yang berkualitas tinggi, (e) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, (f) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi 3. Kompetensi Sosial, yaitu: (a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja; (b) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; (c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. 4. Kompetensi Profesional, terdiri dari: (a) Menguasai konsep dan praksis assessment untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; (b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; (c) Merancang program bimbingan dan konseling; (d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (e) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling; (f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Keseluruhan kompetensi diatas merupakan kompetensi utama minimal yang perlu dikuasai oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor yang profesional.

Berdasarkan uraian di atas tentang kesiapan kerja guru bimbingan dan konseling serta konselor yang ditinjau dari empat kompetensi konselor yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Perwujudan kompetensi tersebut didukung oleh kesiapan kerja yang dimiliki seorang calon guru BK ketika masa perkuliahan. Kesiapan kerja mahasiswa dalam kompetensi kepribadian perlu mendapat perhatian yang serius. Profesi sebagai guru BK memerlukan individu yang memiliki pribadi sehat. Agar tugas sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapannya dapat berhasil sesuai dengan harapan.

Fenomena di lapangan tentang kompetensi konselor di sekolah dapat diketahui dari hasil penelitian Setyoningtiyas (2014) bahwa persepsi guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif. Adapun persepsi tentang tiap kompetensi yaitu kompetensi pedagogik berkriteria sangat positif (80%), kompetensi kepribadian berkriteria kurang positif (45%), kompetensi

sosial dengan kriteria kurang positif (42%), dan kompetensi profesional berkriteria cukup positif (56%). Hasil dengan kriteria kurang positif dikarenakan pelaksanaan BK di sekolah dasar belum mendapat dukungan yang maksimal dari masyarakat sekolah yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tentang masih kurangnya kompetensi guru BK di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi performa kompetensi guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah kesiapan kerja terkait kompetensi konselor selama menjadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling atau sebagai calon guru BK. Oleh karena itu, perlu ditelaah lebih lanjut tentang kesiapan kerja mahasiswa bimbingan dan konseling.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa jurusan KI-BKI angkatan 2014 melalui wawancara dan observasi tentang kesiapan kerja diperoleh temuan bahwa ada beberapa mahasiswa yang masih belum percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menjadi seorang guru BK. Sehingga memerlukan usaha untuk mempelajari teori dan mengembangkan pribadi konselor dalam diri mereka agar memiliki modal dasar untuk mencapai kesiapan kerja di dunia kerja.

Pada awal proses mahasiswa memperoleh pengalaman belajar di perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri menjadi guru BK harus disikapi dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan pendapat Nelson-Jones (1997) dalam Supriatna (2011) bahwa seorang guru BK dan konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi guru BK dan konselor berkembang melalui proses yang panjang, dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingsnya.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan pentingnya untuk mengetahui tentang kesiapan kerja khususnya pada kepribadian islami yang dimiliki oleh mahasiswa KI-BKI. Maka perlu diadakan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul: Kesiapan Kerja dalam Kepribadian Islami Mahasiswa Jurusan KI-BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

1. Kesiapan Kerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Kepribadian Islami
Menurut Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya

siap untuk memberikan respon/jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya tiga aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Kesiapan kerja atau disebut juga kompetensi kerja adalah "kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan" (UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan kemampuan seseorang ditinjau dari pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, serta kemampuan tindakan kerja yang diterapkan untuk memenuhi tugas profesinya.

Secara umum lulusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam idealnya akan bekerja pada lembaga pendidikan baik yang bersifat normal dan non formal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Pada ayat 3 disebutkan konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S-1) dalam Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor. Pada ayat 5 disebutkan satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB) dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan/Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMK/MAK/SMKLB).

Ma'ruf (2014: 39-40) menjelaskan tentang konsep hakekat manusia di mana unsur rohani dapat dibedakan berdasarkan sifatnya menjadi tiga yaitu hati nurani, akal,

dan nafsu. Ketiga unsur tersebut yang menentukan karakter dan tingkah laku manusia. Maka, kepribadian adalah kesatuan antara sistem hati nurani, akal, dan nafsu yang menimbulkan karakter dan tingkah laku seseorang.

Manusia dapat dikatakan baik atau buruk tidak dinilai dari penampilan fisiknya, tetapi dinilai dari isi hati nuraninya. Hati nurani merupakan alat sensori yang dapat berfungsi membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, di samping itu hati cenderung kepada kebaikan dan menolak kejahatan, serta merupakan tumbuhnya iman. Bila hati bersih maka iman tumbuh dengan baik, dan bila iman dapat tumbuh dengan baik maka manusia akan selalu cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Sebaliknya jika hati kotor, maka iman tidak dapat tumbuh dengan baik dan hati tidak dapat melakukan fungsinya untuk membimbing manusia kepada kebenaran..

Unsur rohani manusia yang sering dikaitkan dengan kehidupan duniawi adalah *hawwa* atau nafsu. Nafsu mendorong akal manusia untuk memikirkan cara-cara hidup di dunia yang lebih baik, nafsu yang mendorong manusia untuk hidup berkeluarga dan berketurunan, nafsu yang membuat hidup manusia di dunia ini menjadi dinamis. Jika manusia tidak mempunyai nafsu, maka tidak ada yang mendorong akal manusia untuk memikirkan bagaimana cara hidup di dunia yang lebih baik, manusia tidak punya keinginan untuk hidup berkeluarga, tidak punya keinginan untuk memiliki keturunan. Oleh sebab itu, di samping disuruh mempersiapkan kebahagiaan hidup di akhirat, manusia disuruh pula untuk tidak lupa memikirkan kebahagiaan di dunia sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Qashash ayat 77:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Depag RI, 2002).

Manusia dapat menikmati kehidupan di dunia, merasakan kebahagiaan, dan

melahirkan keturunan karena memiliki nafsu. Oleh sebab itu nafsu merupakan unsur penting yang perlu disyukuri, dijaga dan dipelihara keberadaannya. Tetapi karena dorongan-dorongan nafsu lebih cenderung kepada kejahatan, maka nafsu harus sejalan berada di bawah pengawasan dan kendali hati nurani dan akal yang dilandasi iman, sehingga dorongan-dorongan nafsu tetap berjalan pada batas-batas yang wajar, baik dan benar.

Dalam Al Qur'an menurut M. Utsman Najati (1985: 240) dalam Erhamwilda (2009: 20) terdapat uraian tentang kepribadian manusia dari karakteristik umum yang membedakan manusia dari makhluk Allah yang lain. Kemudian terdapat juga uraian model-model dan pola-pola kepribadian manusia yang diwarnai oleh sifat-sifat utama, serta karakter yang ,urus dan tidak lurus.

Pemahaman tentang perkembangan kepribadian manusia dalam perspektif Al Qur'an berpangkal dari pemahamn tentang bagaimana proses penciptaan manusia, kemudian lahir, lalu berkembang secara bertahap hingga jadi dewasa bahkan tua atau ada yang dikembalikan ke masa kanak-kanak (pikun).

Ma'ruf (2014: 45-46) menjelaskan tentang pribadi yang sehat akan melahirkan sifat dan perilaku yang mulia atau *akhlaq al-karimah*. Sifat dan perilaku mulia tersebut antara lain seperti *ash-shabr* (sabar), *al-hilm* (lapang hati), dan *al-'afw* (pemaaf).

Ash-shabr (sabar) dalam beberapa kamus bahasa Arab-Indonesia, secara etimologi disebutkan bahwa kata sabar mempunyai arti menahan baik dalam pengertian fisik seperti menahan seseorang dalam kurungan maupun dalam pengertian non fisik seperti menahan diri dalam menghadapi sesuatu yang diinginkan.

Sifat sabar hanya tumbuh dari pribadi yang sehat, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan nafsunya di bawah petunjuk hati dan akal, serta dilandasi oleh keimanannya kepada Tuhan. Selanjutnya sifat sabar melahirkan beberapa sifat dan perilaku lain yang ulia, antara lain seperti *al-hilm* (lapang hati) dan *al-'afw* (pemaaf).

Al-hilm (lapang hati) merupakan bagian dari sifat sabar. Kalau sabar mempunyai pengertian yang luas, yaitu dapat menahan diri dari segala gangguan dan penderitaan yang tidak menyenangkan, maka lapang hati mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu menahan marah untuk tidak melakukan

balas dendam meskipun saat itu ia mampu untuk melakukan pembalasan (Al-Hufy, 1978).

Orang yang mempunyai sifat lapang hati bukan berarti harus menghilangkan sama sekali perasaan marah dalam dirinya. Marah tetap diperlukan, namun perasaan marah harus tetap dalam bimbingan akal dan iman (agama) nya sehingga perasaan marah tidak melahirkan perbuatan yang melebihi batas-batas kewajarannya.

Al-'afw (pemaaf), sifat orang yang suka memaafkan mempunyai daya menyembuhkan, baik secara psikologis maupun secara jasmani. Pendapat Growald, Luks, dan Fleming dalam Munandir (1989) menyebutkan bahwa orang yang berbuat baik bagi sesamanya dan suka memaafkan orang lain, dapat meningkatkan daya kebal tubuh, mengurangi resiko terkena sakit jantung, dan meningkatkan usia harapan, sedangkan yang tidak bisa memaafkan orang lain bisa mengakibatkan susah tidur, gangguan pencernaan, dan aniknya tekanan darah.

Di samping tercermin dalam sifat dan perilaku *ash-shabr* (sabar), *al-hilm* (lapang dada), dan *al-'afw* (pemaaf), pribadi yang sehat tampak pula pada sifat dan perilaku mulia lainnya seperti *tawakkal* (menyerahkan diri setelah berusaha), *al-qana'ah* (rela dengan apa yang ada), *az-zuhd* (menahan diri dari hidup berlebih-lebihan), *al-hadu'* (tenang), *al-haya'* (malu berbuat dosa), dan sebagainya (Al-Ghazali, 1989; Al-Hufy, 1978 dalam Ma'ruf, 2014: 53).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai konsep kepribadian pespektif islam maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang merupakan proses dinamika dari tiga komponen yaitu hati nurani, akal, dan nafsu. Ketika tiga komponen tersebut dapat membentuk dinamika yang positif maka akan muncul pribadi yang sehat. Pribadi sehat yang akan melahirkan sifat dan perilaku yang mulia di antaranya *ash-shabr* (sabar), *al-hilm* (lapang dada), dan *al-'afw* (pemaaf).

Guru Bimbingan dan konseling serta konselor yang bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Hikmawati (2014) menyatakan manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebetulnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dala Surah Al'Asr (103) ayat 1-3:

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (Depag RI, 2002: 913).

Ayat tersebut menunjukkan agar manusia selalu mengerjakan kebaikan yakni melalui mendidik diri sendiri maupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran dalam kebaikan dikenal dengan istilah "bimbingan" dalam bahasa psikologi. Oleh karena itu, nasihat dalam agama itu dapat dimaknai sebagai bimbingan dalam pandangan psikologi.

Terdapat pula ayat lain yang mendukung pernyataan tentang membimbing ke arah seseorang akan menjadi baik. Firman Allah SWT. dalam Surah As-Syu'ara (26) ayat 214:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. (Depag RI, 2002: 528)

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru bimbingan dan konseling serta konselor perlu memiliki kompetensi tertentu. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah kompetensi kepribadian. Menurut Mappiare AT (2008) pribadi konselor merupakan "instrumen" menentukan bagi adanya hal-hal positif konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konseli. Pemaduan secara harmonis dua "instrumen" ini pribadi dan keterampilan akan semakin memperbesar peluang keefektifan kerja konseor.

Adapun sifat atau syarat yang dimiliki guru BK antara lain hendaknya (1) memiliki sifat baik, setidaknya sesuai ukuran si terbantu, (2) bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah, (3) sabar, (4) tidak emosional, (5) retorika yang baik, (6) dapat membedakan tingkah laku konseli (Mu'awanah & Hidayah, 2012).

Dalam penelitian ini kompetensi kepribadian yang dibahas lebih fokus pada Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor menyebutkan kompetensi kepribadian konselor meliputi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) menunjukkan integritas dan

stabilitas kepribadian yang kuat dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling seorang konselor harus memiliki kepribadian yang mulia dan menjadi contoh bagi siswa. Sesuai dengan Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor menyebutkan kompetensi kepribadian seorang konselor meliputi 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Dalam Erhamwilda (2009: 28-31) memaparkan tentang berkembangnya kepribadian dalam perspektif Islam. Kadang-kadang terjadi konflik antara pemenuhan kebutuhan fisik yang sifatnya materi dengan pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Kondisi ini membuat manusia kadang-kadang tertarik oleh kebutuhan-kebutuhan dan hawa nafsu fisiknya, dan kadang-kadang tertarik oleh kebutuhan-kebutuhan dan kerinduan spiritualnya kedua kondisi tersebut mendorong dan memberi arah perkembangan kepribadian seseorang.

Konflik keduanya digambarkan Allah dalam (Q.S. An-Nazi'at, 79: 37-41) sebagai berikut:

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).

Dalam ayat lain Allah SWT menguraikan tentang perilaku Karun yang keluar pada kaumnya dengan penuh kemegahan, (dalam Q.S. Al-Qashash, 28: 79-80):

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "moga-moga kiranya mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar", Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala

Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Selanjutnya dikemukakan dalam Al Qur'an tentang perilaku sebagian kaum muslimin yang meninggalkan Rasulullah Saw. Ketika mereka mendengar berita datangnya kafilah yang membawa barang dagangannya ke Madinah. Allah berfirman (dalam Q.S. Al-Jum'ah, 62: 11) :

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: Apa yang di sisi Allah adlah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan" dan Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik".

Konflik tersebut tampaknya memang sudah diciptakan Allah untuk dihadapi manusia di dunia, sehingga Allah bukannya berbagai pilihan dalam hidup, untuk menguji manusia mana yang akan dipilihnya, tunduk pada hawa nafsu yang hanya bersifat materi dan cenderung untuk fisik atau tunduk pada aturan Allah SWT yang menciptakannya, yang dengan sendirinya membuat manusia itu mampu menyeimbangkan pemenuhan keduanya (kebutuhan fisik dan spiritual).

Allah berfirman (dalam Q.S. Al-Balad, 90: 4):

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah".

Ini artinya bahwa kalau manusia ingin pribadinya selamat, bahagia dan mampu mengatasi konflik itu di dunia, ia harus memadukan perkembangan aspek material dan spiritual pada kepribadiannya. Ia harus berjuang merealisasikan keserasian dan keseimbangan antara kedua aspek tersebut, karena hanya dengan penyeimbangan itu manusia bisa lulus menghadapi ujian hidup. Sebaliknya jika manusia tunduk pada hawa nafsu fisiknya, dan melalaikan tuntutan spiritualnya maka ia gagal dalam ujian hidup dan layak diberi imbalan penderitaan di dunia dan di akhirat.

Dalam Erhamwilda (2009: 37) dengan mengkaji proses penciptaan manusia dan perkembangan manusia serta sifat-sifat manusia, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu meliputi : Potensi yang telah Allah berikan terutama fisik dan ruh serta sifat-sifat dasar manusia, Sikap, Perilaku, dan Perlakuan

Orang Tua, Faktor Keturunan, dan Faktor-faktor lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam diri seorang guru bimbingan dan konselor memerlukan kepribadian yakni ada kesiapan untuk melakukan kebaikan dan ada kesiapan untuk keburukan. Faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah kemampuannya dalam menghadapi konflik antara pemenuhan fisik (materi) dan spiritual. Ketika seseorang dapat mengendalikan dan menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual maka individu tersebut mencapai kepribadian yang baik. Kepribadian yang membuat seseorang merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

2. Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam-Bimbingan dan Konseling

Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam-Bimbingan Konseling Islam adalah mahasiswa yang tercatat aktif mengikuti kewajiban sebagai mahasiswa. Berdasarkan keputusan Rektor no 151 tahun 2001 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang UIN Antasari Banjarmasin) terdapat hak dan kewajiban mahasiswa. Mahasiswa jurusan KI-BKI memiliki hak yang meliputi : (1) mengembangkan kebebasan mimbar akademik secara bertanggung jawab, (2) mendapatkan bimbingan, arahan dan dorongan dari pimpinan dan dosen IAIN Antasari Banjarmasin dalam rangka pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, (3) memperoleh kesempatan, perlakuan, dan pelayanan yang layak di bidang administrasi, akademik, dan kemahasiswaan sesuai ketentuan yang berlaku, (4) memperoleh kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang layak di bidang bakat, minat, dan kesejahteraan, (5) memanfaatkan sarana dan prasarana IAIN Antasari dalam rangka penyelenggaraan kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan, (6) menjadi anggota dan ikut serta dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, (7) menyampaikan aspirasi berupa usul, saran, dan kritik secara proporsional, (8) memperoleh penghargaan dari IAIN Antasari bagi mahasiswa yang berprestasi sesuai ketentuan yang berlaku, (9) mendapat perlindungan bagi mahasiswa yang menegakkan peraturan ini, (10) mahasiswa yang merasa dirugikan atas sanksi dan keputusan pimpinan, dosen, dan karyawan

IAIN Antasari berhak menyampaikan pembelaan sesuai dengan hirarki kewenangan serta peraturan yang berlaku (Aswan, dkk. 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke "lapangan" untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan yang tertulis dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Adapun pembahasan yang dilakukan peneliti berdasarkan fokus penelitian yang ada dari penyajian data tentang kesiapan kerja dalam kompetensi kepribadian mahasiswa KI-BKI angkatan 2014. Kesiapan kerja dalam kompetensi kepribadian dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 27 tahun 2008, terdiri dari 4 komponen yang ditinjau dari pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kerja meliputi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Menghargai dan Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan, Individualitas dan Kebebasan Memilih, (3) Menunjukkan Integritas dan Stabilitas Kepribadian yang Kuat, (4) Menampilkan Kinerja Berkualitas Tinggi

Kesiapan kerja mahasiswa dalam kompetensi kepribadian pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil wawancara kepada dosen KI-BKI dapat dimaknai mahasiswa menunjukkan perilaku taat beragama yang baik. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti tentang kesiapan kerja pada aspek pemahaman mahasiswa tentang perilaku beragama yang harus dimiliki oleh seorang guru BK. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bentuk-bentuk perilaku taat beragama yang harus dimiliki oleh seorang guru BK. Kesiapan kerja pada aspek keterampilan dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. juga baik, di mana dari hasil wawancara mahasiswa menyatakan berusaha melaksanakan ibadah, berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits.

Berkenaan dengan kompetensi kepribadian pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan. Sebagaimana yang dinyatakan Hikmawati (2014: 127) manusia merupakan makhluk berke-Tuhan-an berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya. Hal tersebut juga terdapat dalam Al Qur'an Surah Ar-Rum (30) ayat 30 :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Depag RI, 2002)

Kompetensi kepribadian pada aspek Menghargai dan Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan, Individualitas dan Kebebasan Memilih. Dari hasil wawancara kepada mahasiswa KI-BKI sebagaimana diuraikan pada bagian paparan data penelitian tentang Kompetensi kepribadian pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat disimpulkan mereka memiliki kesiapan kerja pada aspek pengetahuan memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang bentuk-bentuk perilaku taat beragama. Kesiapan kerja pada aspek keterampilan dan tindakan kerja dapat disimpulkan mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam tindakan kerja. Mahasiswa mengungkapkan penerapannya perilaku taat beragama dalam kehidupan sehari-hari dan ketika nantinya menjadi guru BK di sekolah. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Dosen KI-BKI. Hasil wawancara dengan dosen KI-BKI menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan memahami dan menghargai orang lain. Mahasiswa menjalin kerja sama di kelas dan saling membantu ketika menghadapi permasalahan.

Kompetensi kepribadian pada aspek Menunjukkan Integritas dan Stabilitas Kepribadian yang Kuat. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa KI-BKI sebagaimana diuraikan di atas tentang kompetensi kepribadian pada aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat disimpulkan mereka memiliki kesiapan kerja pada aspek pengetahuan yaitu memiliki pengetahuan yang

sangat baik tentang pentingnya seorang guru BK menampilkan kepribadian yang terpuji. Kesiapan kerja pada aspek keterampilan mewujudkan kepribadian yang terpuji yaitu dalam mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari agar tidak merugikan bagi diri sendiri dan orang lain. Mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam usaha mengelola emosi. Kesiapan kerja pada aspek tindakan kerja seorang guru BK untuk menerapkan kepribadian yang terpuji dalam melaksanakan tugasnya dapat disimpulkan mahasiswa memiliki kemampuan yang baik. Mahasiswa mengungkapkan bahwa guru BK harus berakhlak mulia berperilaku sesuai dengan ajaran Rasulullah, melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hasil wawancara dengan mahasiswa tentang kompetensi kepribadian pada aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat juga senada dengan hasil wawancara dengan dosen KI-BKI. Dosen KI-BKI mengemukakan bahwa mahasiswa berusaha untuk terus mengembangkan diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian pada aspek menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat pada mahasiswa KI-BKI angkatan 2014 memiliki kemampuan yang baik.

Guru Bimbingan dan Konseling harus menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat. Hal tersebut didukung oleh konsep pemikiran Yuzarion (dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, 2015) yang menyatakan bahwa seharusnya kita berperan dalam mendidik kepribadian konselor dengan model mendidik kepribadian konselor: (1) mendidik kepribadian berkarakter *shiddiq* (benar, benar dalam ucapan dan perkataan, serta perbuatan dan perilaku, perbuatan sejalan dengan ucapannya.), (2) mendidik kepribadian berkarakter amanah yaitu Rasulullah SAW telah mengajarkan serta mendidik kita menjadi manusia yang benar-benar dapat dipercaya, (3) mendidik kepribadian berkarakter *tabligh* artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan pada manusia, disampaikan oleh Nabi, (4) mendidik kepribadian berkarakter fathanah, dan (5) mendidikkan keteladanan, akhirnya konselor kita berkepribadian mulia dan berkarakter yang siap menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kompetensi kepribadian pada Aspek Menampilkan Kinerja Berkualitas Tinggi. Dari data hasil wawancara yang diuraikan pada bagian paparan penelitian tentang kesiapan kerja dalam kompetensi kepribadian aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan kerja pada aspek pengetahuan sangat baik. Mahasiswa mengetahui penampilan seorang guru BK yang baik secara fisik dan perilaku. Kesiapan kerja aspek keterampilan pada menampilkan kinerja berkualitas tinggi mahasiswa memiliki keterampilan yang baik. Mahasiswa berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang mengembangkan kreatifitas, yaitu melalui mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan Hikmawati (2014: 119) yang mengemukakan dalam konsep Islami pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Hal ini juga sesuai dengan Firman Allah yang terkandung dalam Al Qur'an Surat AL-Mujadalah (58) : 11 :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2002).

Kesiapan kerja pada aspek tindakan kerja berkenaan dengan cara seorang guru BK untuk mencapai kinerja yang berkualitas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, mahasiswa memiliki kemampuan tindakan kerja yang baik. Mahasiswa mengungkapkan dalam melaksanakan tugas guru BK harus sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling dan tidak melanggar asas-asas Bimbingan dan Konseling, serta bekerja dengan ikhlas.

Dari hasil wawancara dengan dosen KI-BKI tentang kompetensi kepribadian mahasiswa aspek menampilkan kinerja berkualitas tinggi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik.

Adapun beberapa hal yang perlu dikembangkan pada kemampuan mahasiswa KI-BKI meliputi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mahasiswa KI-BKI angkatan 2014 di lingkungan kerja (sekolah tempat PPL) dan memiliki kesiapan diri untuk menghadapi peluang kerja setelah lulus kuliah. NM sebagai dosen supervisor PPL II mengatakan 'dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah sudah cukup baik, yang perlu dikembangkan adalah secara kesiapan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), penerapan teknik-teknik konseling, dan kemampuan menyusun program BK". Sebagai dosen pengampu mata kuliah Konsep Konseling Islami EM mengemukakan agar mahasiswa terus meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan konseling Islami. Sedangkan RM mengemukakan bahwa harapan beliau agar mahasiswa KI-BKI harus mempersiapkan diri ketika lulus nanti harus bekerja, siap dan mau menerima pekerjaan apa saja yang bersifat positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kesiapan kerja mahasiswa KI-BKI dalam kompetensi kepribadian pada aspek pengetahuan memiliki kemampuan yang baik. Kesiapan kerja pada aspek keterampilan dalam kompetensi kepribadian mahasiswa KI-BKI memiliki keterampilan yang baik. Begitu juga pada kesiapan kerja aspek tindakan kerja dalam kompetensi kepribadian mahasiswa memiliki kemampuan yang baik. Sehingga apabila mereka menjadi guru BK akan memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Rini, Dewi, dan Dharma (2016) yang temuan penelitiannya yaitu kompetensi kepribadian guru BK di SMP/Sederajat se-Kecamatan Citeureup pada umumnya berada pada kategori kompeten. Artinya guru BK sudah mampu menampilkan kepribadian yang baik sebagai guru BK di sekolah.

Kesiapan kerja dalam kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa KI-BKI angkatan 2014 berada pada kemampuan yang baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kerja. Diharapkan mahasiswa KI-BKI dapat menjadi guru BK yang memiliki kompetensi kepribadian yang diharapkan oleh siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatmawijaya (2015) tentang studi deskriptif kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa. Terdapat empat aspek yang diungkap dalam angket kompetensi kepribadian konselor yang

diharapkan siswa, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas. Temuan penelitian tersebut adalah kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan siswa di SMA Negeri 11 Yogyakarta diperoleh data sebesar 50,3% berada pada kategori baik dan sebesar 49,7% berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kompetensi kepribadian konselor agar menjadi konselor yang diharapkan oleh siswa. Konselor yang memiliki kepribadian sesuai harapan siswa dapat meningkatkan antusias siswa untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kesiapan kerja dalam kepribadian islami yang dimiliki oleh mahasiswa KI-BKI angkatan 2014 berada pada kemampuan yang baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kerja. Diharapkan setelah mahasiswa KI-BKI lulus agar tetap terus mengembangkan dirinya dalam bidang bimbingan dan konseling. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Wibowo (dalam Prosiding makalah utama Konvensi Nasional BK XIX Abkin, 2016: 6) yaitu konselor harus selalu menyadari bahwa kompetensi yang telah diperoleh dan dimiliki masih kurang dan harus terus menerus dikuatkan untuk menjadi lebih kompeten sehingga dapat meningkatkan kinerja profesionalnya untuk kemaslahatan manusia yang dilayaninya. Konselor harus selalu melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui belajar sepanjang kehidupan baik mengikuti stuji lanjut, pendidikan dan latihan, serta mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dalam upaya memperkuat kompetensi dalam teori dan praktik untuk meningkatkan kinerja profesionalnya sehingga akan mampu membangun sumber daya manusia berkarakter dan berbudaya bangsa.

SIMPULAN

Kepribadian guru Bimbingan dan Konseling di sekolah akan mempengaruhi performa kinerja guru BK/konselor di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian seorang guru BK adalah kesiapan kerja yang guru BK miliki

pada masa menempuh pendidikan Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini membahas tentang kesiapan kerja mahasiswa jurusan KI-BKI berupa kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa pada aspek pengetahuan, keterampilan, serta tindakan kerja yang sesuai dengan standar kompetensi konselor yang ditetapkan. Kesiapan kerja dalam kompetensi kepribadian dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 27 tahun 2008, terdiri dari 4 komponen yang ditinjau dari pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kerja meliputi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Menghargai dan Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan, Individualitas dan Kebebasan Memilih, (3) Menunjukkan Integritas dan Stabilitas Kepribadian yang Kuat, (4) Menampilkan Kinerja Berkualitas Tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian adalah bahwa kesiapan kerja pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kerja pada aspek kepribadian mahasiswa KI-BKI angkatan 2014 memiliki kemampuan yang baik. Diharapkan mahasiswa KI-BKI agar dapat terus mengembangkan diri sehingga memiliki kesiapan kerja yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan, dkk. 2011. *Panduan Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin*. Banjarmasin: Fotokopi Kautsar.
- Ayuningtiyas, Pramesti. 2012. *Evaluasi Kinerja Konselor di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Bantul*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya .
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Fatmawijaya, Heru Andrian. 2015. *Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa*. Jurnal PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4, No 2. Universitas Ahmad Dahlan.
- Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ma'ruf, Hidayat. 2014. *Landasan Bimbingan & Konseling Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial -Humanistik Sebuah Komparasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Mappiare AT, Andi. 2008. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi & Hidayah, Rifa. 2012. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Rini, Dewi, dan Dharma. 2016. *Kompetensi Kepribadian Guru BK (survei pada guru bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama dan sederajat se-kecamatan Citeureup)*. Insight Jurnal Bimbingan dan Konseling Juni 2016.
- Ruky, Achmad S. 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyoningtiyas, Restu. 2014. *Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sukarni, dkk. 2014. *Profil IAIN Antasari Keilmuan dan Kekhasan Kajian*. Antasari Press: Banjarmasin
- Undang Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2016. *Penguatan Kompetensi Konselor dalam Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Kinerja Profesional dalam Membangun SDM Berkarakter dan Berbudaya Bangsa*. hlm 2-43. Prosiding Makalah Utama Konvensi Nasional BK IX Abkin. Banjarmasin.
- Yuzairon. 2015. *Mendidik Kepribadian Konselor dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling "Profesi BK di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)". hlm 35-41. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

